

**PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL
BELAJAR IPS KELAS IV SD**

JURNAL

Oleh:

**SEPTA INDA YULI
DARSONO
SITI RACHMAH SOFIANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Judul Skripsi : PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN
HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SD

Nama Mahasiswa : SEPTA INDA YULI

Nomor Pokok Mahasiswa : 0913053061

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : S.1 PGSD

Metro, Desember 2013
Peneliti,

Septa Inda Yuli
NPM 0913053061

MENGESAHKAN,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Darsono, M. Pd
NIP 1954101 6198003 1003

Dra. Siti Rachmah Sofiani
NIP 19601205 198803 2 001

ABSTRAK

PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SD

Oleh

SEPTA INDA YULI*)
DARSONO**)
SITI RACHMAH SOFIANI***)

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas IV B SD Negeri I Metro Timur dengan menerapkan metode *Problem Solving*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi motivasi, kinerja guru, dan tes hasil belajar. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat rata-rata motivasi siswa pada siklus I (53,96) kemudian meningkat (24,16) menjadi (78,12) pada siklus II. Rata-rata hasil belajar pada siklus I (67,73) meningkat sebesar (8,41) menjadi (76,14) pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah (66,66%), kemudian meningkat (11,11%) menjadi (77,77%) pada siklus II.

Kata kunci: hasil belajar, motivasi, *problem solving*.

Keterangan

*) Penulis

**) Pembimbing I (Jln. Budi Utomo No. 4 Margorejo, Metro Selatan)

***) Pembimbing II (Jln. Budi Utomo No. 4 Margorejo, Metro Selatan)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF PROBLEM SOLVING METHOD TO INCREASE MOTIVATION AND STUDENT LEARNING OUTCOMES ON SOCIAL STUDIES IN 4th ELEMENTARY SCHOOL

By

SEPTA INDA YULI*)
DARSONO**)
SITI RACHMAH SOFIANI***)

The purpose of this research is to increase motivation and student learning outcomes on social studies in fourth grades of B at SD N 1 East Metro by using a Problem Solving method. The method that was used in this research is classroom action research. It consists of two cycles and each cycle consists of 4 steps; planning, acting, observing and reflecting. Data collecting instrument used in this research are observation sheet for student motivation and teacher's performance and student learning test. The result of data collecting were analyzed by using a qualitative and quantitative analysis. It can be seen from the average motivation of students in the first cycle (53,96), then increased (24.16) to (78.12) in second cycles. Average of learning outcomes in first cycle (67.73) increased by (8.41) into (76.14) in second cycles. The percentage of students at mastery learning first cycle is (66.66%), then increased (11.11%) to (77.77%) in the second cycle.

Keyword: learning outcomes, motivation, *problem solving*.

Additional

- *) Author
- ***) Adviser (Jln. Budi Utomo No. 4 Margorejo, South Metro)
- ****) Co Adviser (Jln. Budi Utomo No. 4 Margorejo, South Metro)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran baik secara formal, maupun non formal. Pendidikan bertujuan mencerdaskan serta meningkatkan taraf hidup manusia, baik secara formal ataupun non formal. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, Pasal I ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghadirkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara. Bunyi pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pembentukan karakter dan kepribadian setiap individu.

Pendidikan merupakan peranan penting kehidupan manusia. Menurut Suprayekti (2004: 1) mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru sekolah dasar, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Peningkatan mutu proses pembelajaran adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru merupakan figur sentral berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa pendidikan di SD dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu keterampilan atau kemampuan tersebut dapat diberikan melalui pembelajaran yang diberikan, salah satunya melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar .

Pendidikan dasar terdiri dari beberapa bidang-bidang pengajaran yang harus dikuasai siswa, salah satunya yaitu pembelajaran IPS. Menurut Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, 2006: 7) IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Pembelajaran IPS tidak hanya bersifat hafalan dan pemahaman konsep saja, tetapi bagaimana proses dalam pembelajaran itu lebih bermakna, membuat siswa lebih aktif, mengembangkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran tidak terlepas dari ketiga ranah tersebut, ketiganya saling terkait satu sama lain. Oleh sebab itu Pendidikan IPS sangat perlu diberikan kepada siswa terutama siswa SD.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur pada tanggal 11 Oktober 2012 diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dinilai rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurang antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu sebanyak 9 orang siswa (33,3%), jumlah siswa yang dinilai kurang semangat dan kurang memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yaitu sebanyak 11 orang siswa (40,7%), dan jumlah siswa yang dinilai kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu sebanyak 7 orang siswa (25,9%). Kondisi di atas merupakan indikasi atau bukti

bahwa motivasi belajar siswa kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur dalam pembelajaran IPS tergolong rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari nilai ulangan semester pada mata pelajaran IPS kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 66. Dari 27 orang siswa sebanyak 11 orang siswa (40,7%) mencapai KKM, sedangkan 16 orang siswa (59,2%) belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur belum dapat dikatakan berhasil karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Komalasari (2010: 58-62) menyatakan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS, meliputi: (1) Metode *Problem Solving*, (2) Metode *Problem Based Introduction*, (3) Metode *Debate*, dan (4) Metode *Controversial Issues*. Metode *Problem Solving* dinilai sebagai salah-satu metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas. Berdasarkan pendapat Djamarah (2006: 91) metode *Problem Solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Untuk mendukung pelaksanaan metode *Problem Solving* dipilih metode diskusi dimana guru memberi kesempatan kepada kelompok-kelompok siswa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan alternatif pemecahan masalah yang telah ditemukan sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu kiranya dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan Metode *Problem Solving* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur Kecamatan Metro Timur Kota Metro tahun pelajaran 2012/2013.

Sebagaimana dijelaskan kurikulum 2006, yang menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Senada dengan pendapat tersebut Sardjiyo dkk (2008: 1.26) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan peninjauan dari berbagai aspek kehidupan atau suatu keterpaduan. Oleh karena itu mata pelajaran IPS sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa IPS merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat dengan peninjauan dari berbagai aspek kehidupan

atau suatu keterpaduan. Melalui pendidikan IPS siswa juga diajarkan cara menjadi warga negara Indonesia yang baik, bertanggung jawab serta menjadi pribadi yang cinta damai. Pendidikan IPS akan tercapai apabila menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Fathurrohman (2007: 55) mendefinisikan metode secara harfiah berarti “cara” yang dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Senada dengan pendapat di atas menurut Uno (2007: 2) metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supriatna dkk (2007: 126) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar.

Beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata sebagai cara yang digunakan guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran juga mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar, baik itu berhasil maupun tidak berhasilnya suatu pembelajaran.

Metode pembelajaran *Problem Solving* atau pemecahan masalah merupakan pembelajaran yang secara khusus memfokuskan pada pelatihan kemampuan dalam memecahkan masalah. Ismail (dalam Supinah, 2010: 11) menyatakan bahwa *Problem Solving* merupakan suatu metode pembelajaran, dan mendefinisikan pemecahan masalah sebagai suatu rancangan tindakan yang dilakukan guru agar siswanya termotivasi untuk menerima tantangan yang ada pada pertanyaan (soal) dan mengarahkan para siswa dalam proses pemecahannya.

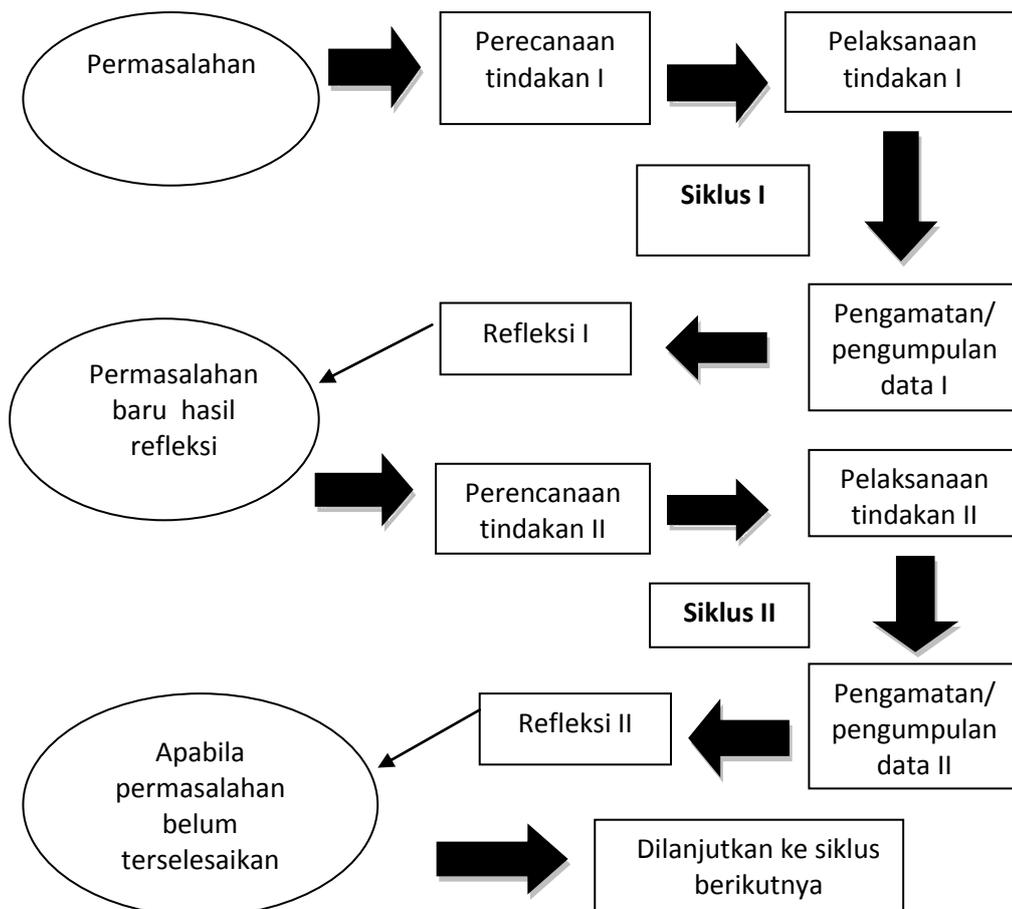
Senada dengan pendapat di atas, Menurut Majid (2006: 142) Metode *Problem Solving* merupakan sarana memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang sesuatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Harris (dalam Wardhani 2010: 15) yang menyatakan bahwa *Problem Solving* adalah *the management of a problem in a way that successfully meets the goals established for treating it* (memecahkan masalah adalah pengelolaan masalah dengan suatu cara sehingga berhasil menemukan tujuan yang dikehendaki). Penulis menyimpulkan metode *Problem Solving* adalah suatu tindakan yang dilakukan guru dengan tujuan menstimulasi siswa untuk berfikir tentang suatu masalah kemudian berusaha untuk memecahkan masalah tersebut. Metode *Problem Solving* mempunyai peran penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur Kecamatan Metro Timur Kota Metro Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan penerapan metode *Problem Solving*, dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur Kecamatan Metro

Timur Kota Metro Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan penerapan metode *Problem Solving*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2008: 2–3) penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat, (Wardhani & Wihardit, 2010: 1.5).



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diadopsi dari Arikunto, dkk (2008: 74)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV B SD Negeri I Metro Timur Kecamatan Metro Timur Kota Metro Tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 27. Yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dan juga guru kelas IV B. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa teknik nontes dengan menggunakan alat berupa panduan lembar observasi motivasi belajar siswa serta kinerja guru, dan teknik tes menggunakan alat berupa soal tes formatif. Hasil observasi nontes yang telah didapat dianalisis menggunakan analisis kualitatif, dan hasil tes dianalisis menggunakan analisis kuantitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diketahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan motivasi belajar siswa yang meningkat, berpengaruh juga pada hasil belajar siswa. Hal tersebut menandakan bahwa dengan menerapkan Metode *Problem Solving* pada mata pelajaran IPS kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya. Gambaran hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat dilihat dibawah ini:

Motivasi Siswa

Motivasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Suprijono (2009: 163) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat dilihat rekapitulasi motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan Metode *Problem Solving* di kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur sebagai berikut:

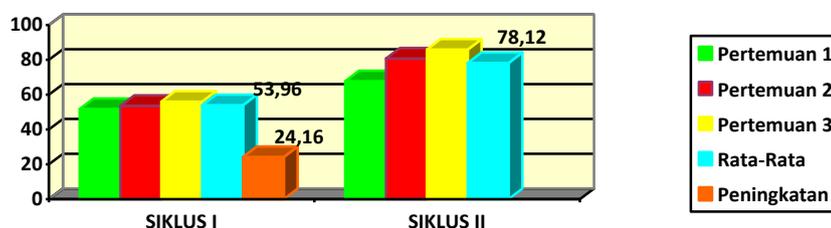
Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Motivasi Belajar Siswa

Siklus I			Siklus II		
Pr. 1	Pr. 2	Pr. 3	Pr. 1	Pr. 2	Pr. 3
51,74	53,54	55,97	67,72	80,74	85,92
Peningkatan			Peningkatan		
1,8		2,43	13,02		5,18
Rata-rata			Rata-rata		
53,96			78,12		
Peningkatan			Peningkatan		
24,16					

Keterangan:

Pr: pertemuan

Untuk mempermudah melihat peningkatan motivasi siswa pada setiap siklus perhatikan grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik peningkatan motivasi belajar siswa, diketahui bahwa dalam pelaksanaan penelitian terjadi peningkatan motivasi

belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama, motivasi belajar siswa memperoleh persentase 51,74, selanjutnya pertemuan kedua meningkat menjadi 53,54. Kemudian pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 55,97. Sehingga menghasilkan rata-rata persentase motivasi belajar pada siklus I sebesar 53,75 yang termasuk ke dalam kategori rendah dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Solving*.

Pada siklus II pertemuan pertama, motivasi belajar siswa menunjukkan nilai persentase 67,72 selanjutnya pada pertemuan kedua, motivasi siswa menunjukkan nilai persentase sebesar 80,74. Kemudian pada pertemuan ketiga, nilai persentase motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan menjadi 85,92. Sehingga menghasilkan nilai persentase rata-rata motivasi belajar siswa adalah sebesar 78,12 dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Solving*.

Dari tabel 1 diketahui peningkatan motivasi siswa per siklus. Antara siklus I dan dan II terjadi peningkatan 24,16 dari rata-rata persentase 53,96 di siklus I dan rata-rata persentase 78,12 di siklus II.

Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode *Problem Solving* sudah berjalan dengan baik. Hasil rekapitulasi kinerja guru pada pembelajaran IPS di kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur adalah sebagai berikut:

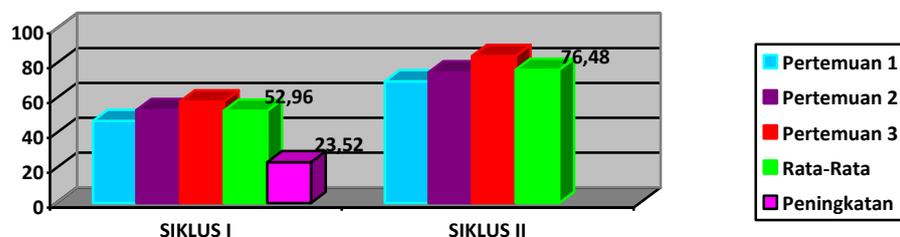
Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kinerja Guru

Siklus I			Siklus II		
Pr. 1	Pr. 2	Pr. 3	Pr. 2	Pertemuan 2	Pr. 3
47,22	53,33	58,33	70	75	84,44
Peningkatan			Peningkatan		
6,11		5	5	9,44	
Rata-rata			Rata-rata		
52,96			76,48		
Peningkatan Rata-rata					
23,52					

Keterangan:

Pr: Pertemuan

Untuk mempermudah melihat persentase kinerja guru pada setiap siklus dalam menerapkan metode *Problem Solving* dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Nilai Kinerja Guru Siklus I dan II

Pada siklus I pertemuan pertama, kinerja guru memperoleh nilai sebesar 47,22, kemudian pada pertemuan kedua nilai kinerja guru meningkat 52,96 menjadi 53,33. Selanjutnya pada pertemuan ketiga nilai kinerja guru meningkat 5 menjadi 58,33. Sehingga menghasilkan rata-rata persentase kinerja guru pada siklus I sebesar 52,96 dan termasuk dalam kualifikasi “rendah”.

Pada siklus II pertemuan pertama, kinerja guru menunjukkan nilai sebesar 70. Kemudian pada pertemuan kedua, nilai kinerja guru meningkat 5 menjadi sebesar 75 dan selanjutnya nilai kinerja guru meningkat 9,44 pada pertemuan ketiga menjadi 84,44. Sehingga menghasilkan rata-rata sebesar 76,48. Berdasarkan tingkat kategori menunjukkan tingkat kinerja guru “tinggi” dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Metode *Problem Solving*.

Berdasarkan pada nilai rata-rata pada siklus I, nilai kinerja guru memperoleh rata-rata sebesar 52,96 yang kemudian meningkat sebanyak 23,52 menjadi sebesar 76,48. Hasil observasi peningkatan hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan pendapat Suprijono (2009: 163) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi juga merupakan proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku.

Hasil Belajar Siswa

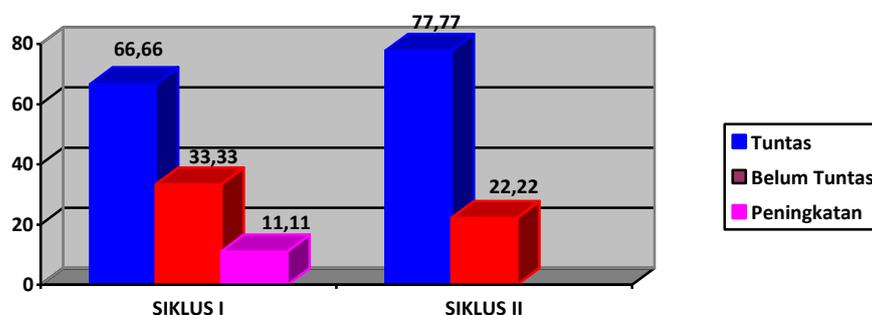
Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes formatif yang dilakukan di akhir siklus pada pertemuan III. Hasil belajar terdiri dari 2 kriteria yaitu tuntas dan belum tuntas. Siswa dapat dikatakan tuntas jika mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 66. Siswa dikatakan belum tuntas jika belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Nilai

No	Nama Siswa	Nilai	ket	Nilai	ket
1.	AFSP	64	BT	70	T
2.	RNM	62	BT	75	T
3.	SVA	72	T	79	T
4.	BAS	85	T	74	T
5.	DRD	96	T	94	T
6.	GGB	71	T	76	T
7.	NIG	69	T	79	T
8.	MNM	67	T	76	T
9.	ALW	77	T	92	T
10.	AYP	88	T	82	T
11.	ADS	70	T	90	T
12.	BRPW	63	BT	79	T
13.	BAP	59	BT	98	T
14.	DPR	88	T	88	T
15.	DFF	57	BT	78	T
16.	FIAT	85	T	60	BT
17.	JAR	22	BT	28	BT
18.	LAAP	60	BT	64	BT
19.	MAM	67	T	81	T

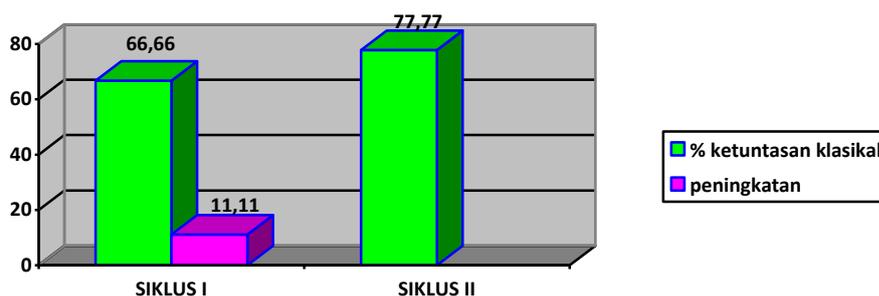
20.	NRP	20	BT	53	BT
21.	NNS	86	T	92	T
22.	NTY	40	BT	92	T
23.	RMN	72	T	78	T
24.	RYT	78	T	82	T
25.	ZAF	66	T	55	BT
26.	RPW	67	T	82	T
27.	RPG	68	T	60	BT
Nilai tertinggi		96		98	
Nilai terendah		20		28	
Rata-rata		67,73		76,14	
Peningkatan		8,41			
Siswa tuntas (%)		66,66		77,77	
Peningkatan		11,11			
Siswa belum tuntas (%)		33,33		22,22	

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dinyatakan pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Rata-Rata Distribusi Nilai

Selain peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sesuai hasil tes formatif pada setiap siklus dapat terlihat jelas pada grafik di bawah ini:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal

Berdasarkan tabel 3 dan grafik peningkatan nilai rata-rata dinyatakan rata-rata serta persentase secara klasikal di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 20. Jumlah siswa tuntas adalah 18 siswa (66,66%), sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas adalah 9 siswa (33,33%). Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 67,37. Adapun

persentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 66,66%. Nilai tertinggi pada siklus II adalah 98, dan nilai terendah adalah 28. Jumlah siswa tuntas adalah 21 siswa (77,77%), sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas adalah 6 siswa (22,22%). Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 76,14.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada II adalah 77,77%. Antara siklus I dan siklus II terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 8,41 dari nilai rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 67,37 meningkat menjadi 76,14 pada siklus II. Selain rata-rata peningkat hasil belajar siswa, persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Antara siklus I dan II terjadi peningkatan sebesar 11,11% dari 66,66% pada siklus I menjadi 77,77% pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi peningkatan hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan pendapat Kunandar (2010: 276–277) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur Kecamatan Metro Timur Kota Metro pada pembelajaran IPS dengan menerapkan metode *Problem Solving* dapat disimpulkan Penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase rata-rata motivasi siswa per siklus. Pada siklus I memperoleh rata-rata persentase sebesar 53,96 dengan kategori “Rendah”, dan pada siklus II meningkat menjadi 78,12. dengan kualifikasi “Tinggi”. Peningkatan motivasi siswa antara siklus I dengan siklus II adalah sebesar 24,16. Penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sampai siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 67,73. Kemudian meningkat 8,41 menjadi 76,14 pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 66,66%, kemudian meningkat sebesar 11,11% menjadi 77,77% pada siklus II. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur dengan menerapkan metode *Problem Solving* dengan langkah-langkah yang tepat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, berikut ini disampaikan saran-saran sebagai siswa yaitu Siswa diharapkan dapat bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru baik tugas individu maupun kelompok dan dapat bekerja sama dalam tim belajar secara berkelompok dan memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok, guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dan dapat menginovasi pembelajaran dengan metode pembelajaran *Problem Solving* serta mengembangkannya pada materi selanjutnya dan pada mata pelajaran lain, Sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan metode pembelajaran untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, dan

peneliti diharapkan dapat mengembangkan penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dan dapat menerapkannya pada mata pelajaran lain dan pada jenjang kelas lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh & Sobry Sutikno. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar, 2010. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2006. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2006. Konsep Dasar IPS. Bandung: UPI PRESS.
- Sapriya. 2007. Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS. Bandung: UPI PRESS.
- Sardjiyo. 2008. Pendidikan IPS SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharjo. 2006. Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek. Jakarta: Depdiknas.
- Supinah. 2010. *Problem Solving* Matematika di SD (ebook). Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PATK) Matematika. Yogyakarta. Diunduh pada 29 Oktober 2013, dari <http://book.p4tkmatematika.org/2010/06/pembelajaran-kemampuan-pemecahan-masalah-matematika-di-sd/>.
- Suprayekti. 2004. Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Matematika di SD. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Supriatna. Nana. 2007. Pendidikan IPS SD. Bandung: UPI PRESS.
- Suprijono. Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhani. IGAK. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.